

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial di era globalisasi telah membawa tantangan dan permasalahan bagi negara-negara di dunia terutama Indonesia. Pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia sangat diperlukan untuk mengurangi tantangan dan permasalahan yang ditimbulkan dari akibat globalisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan Pendidikan guna sebagai wadah untuk pembentukan dan peningkatan sumber daya manusia yang harus bisa beradaptasi dengan perubahan masyarakat dunia. Pendidikan sendiri merupakan salah satu upaya setiap manusia yang dilakukan secara sadar yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik sikap maupun tingkah laku seseorang atau sekelompok manusia dalam memberikan pengajaran dan pelatihan dari Lembaga Pendidikan formal ataupun informal. Adapun perintah Allah yang berkaitan dengan Pendidikan bahwa kita sebagai manusia wajib untuk menuntut Ilmu yang telah dituliskan di dalam Al-Qur'an terdapat pada Surah Al-Jumua ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَأَن كَانُوا مِن قَبْلُ لَنَافٍ صَلَّلٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan

Hikmah (As-Sunnah), meskipun sebelumnya mereka adalah orang-orang yang sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Dari ayat di tersebut dimaknai bahwa Allah SWT telah memerintahkan kita sebagai manusia sudah seharusnya untuk mempelajari ilmu-ilmu Pendidikan guna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dari yang tidak kita ketahui menjadi tahu.

Pendidikan pada dasarnya adalah hasil dari interaksi di antara beberapa elemen yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Efektivitas tahap operasional pendidikan didasarkan pada seberapa baik komponen-komponen Pendidikan agar menjadi seimbang. Keberhasilan pendidikan ditopang oleh berbagai faktor seperti berkembangnya sistem pendidikan yang merupakan proses peningkatan mutu pelayanan pendidikan, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang efektif. Pengembangan sistem pendidikan mencakup berbagai aspek seperti kurikulum, metode pembelajaran, strategi dan media pembelajaran, serta peningkatan taraf profesional pendidik.(Hamid & Mahmud, 2013)

Tujuan utama pendidikan adalah agar peserta didik benar-benar belajar-yaitu, belajar untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Pendidikan dapat digunakan sebagai tolok ukur perkembangan dan standar hidup suatu negara, yang berarti bahwa mereformasi dan menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas tinggi merupakan salah satu cara untuk menilai keberhasilan suatu bangsa atau negara. Dengan demikian, terwujudnya masyarakat yang cerdas, berpengetahuan, demokratis, dan bermoral sangat

bergantung pada keberadaan pendidikan. Sementara itu, pendidikan itu sendiri adalah menciptakan lingkungan belajar dan proses kegiatan pembelajaran yang secara sadar dan terencana yang memungkinkan peserta didik untuk sepenuhnya menyadari potensi mereka dan memperoleh keterampilan yang diperlukan, seperti pengetahuan, pengendalian diri, kekuatan moral, kepribadian, dan kecerdasan. kemampuan, masyarakat, bangsa, dan negara.(Astuti, Faishol, & Trianingsih, 2020).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah cara setiap orang dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar kelak bisa mengetahui mana yang baik dan tidak baik dalam kehidupan, bangsa, dan negara. Tidak hanya itu Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas seseorang dalam segala aspek. Tujuan Pendidikan sendiri secara umum adalah untuk mempersiapkan para generasi muda untuk mewujudkan cita-cita bangsa dengan memberikan pembelajaran dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan cita-cita yang diinginkan oleh setiap peserta didik.

Pendidikan di Indonesia sendiri sekarang ini banyak dihadapkan problematika salah satunya adalah sebagian guru masih sangat sedikit yang mengetahui strategi pembelajaran yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Dimana dewasa ini, guru hanya berfokus pada pembelajaran dengan metode ceramah dan diskusi saja padahal disisi lain guru dituntut untuk bisa lebih kreatif dalam melakukan proses pembelajaran. Misalnya saja dalam penggunaan media pembelajaran seperti film dokumenter pada pembelajaran sejarah sudah seharusnya guru untuk memberikan ide yang

dapat menarik perhatian peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak monoton pada penjelasan dari guru saja. Sehingga dalam proses pembelajaran tersebut mendapatkan timbal balik yang seimbang karena dalam proses pembelajaran semua pihak harus terlibat baik itu guru maupun peserta didik, hal ini dikarenakan kerja sama antara kedua belah pihak sangat penting. Guru dan peserta didik harus saling mendukung untuk mencapai hasil belajar yang sudah ditetapkan dapat tercapai.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan proses kegiatan pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya diukur dengan angka dan symbol akan tetapi bisa juga diukur dengan sikap dan perilaku. Keberhasilan peserta didik juga bisa diukur dari seberapa besar perubahan kepribadiannya setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh mutu pendidikan, proses belajar peserta didik, dan lingkungan sosial guru dan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 11 Medan melakukan pembelajaran tatap muka sepenuhnya. Guru di sekolah ini, terutama dalam pelajaran sejarah, sebagian besar menggunakan metode ceramah. Guru tidak menggunakan media pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik kurang memperhatikan guru karena pelajaran dianggap tidak menarik. Sebaliknya, peserta didik hanya berfokus pada penjelasan guru tentang materi sejarah saja.

Pembelajaran sendiri merupakan sebuah proses atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh seorang peserta

didik agar mereka memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan ketika hidup di lingkungan hidup bermasyarakat. Sebagai seorang guru, bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik agar mereka mampu memahami materi yang diajarkan dan menyampaikannya kepada mereka. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan belajar yang efisien dan menyenangkan serta memenuhi tujuan pembelajaran, sangat penting untuk memilih metodologi pengajaran yang tepat selama proses pembelajaran, terutama saat mempelajari sejarah.

Penggunaan media pembelajaran selama proses pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran tertentu khususnya mata Pelajaran sejarah akan secara signifikan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan transfer pengetahuan yang terkandung dalam materi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran sejarah yang menggunakan berbagai sumber belajar dan semakin beragam sumber belajar yang digunakan peserta didik untuk mempelajari sejarah, semakin banyak informasi dan pengetahuan sejarah yang mereka pelajari dan kembangkan. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan seperti film, kaset, video, komputer, CD, dan lainnya dapat digunakan untuk mengajar. Menggunakan film sebagai media pembelajaran akan membuat peserta didik tidak bosan saat belajar sejarah. (Sanjaya, 2008)

Film Dokumenter dianggap cocok untuk digunakan saat ini agar peserta didik tidak menjadi pasif dan memperhatikan apa yang dipelajari di kelas. Peserta didik akan lebih tertarik untuk belajar dengan menggunakan

media film, dan sensor motorik mereka akan aktif. Mereka akan mendengarkan dan melihat film sehingga mereka dapat membuat kesimpulan tentang maksud dan tujuan film di akhir. Film dokumenter digunakan saat belajar sejarah untuk mencegah guru menyampaikan materi secara monoton dan membuat peserta didik tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang “Pemanfaatan Media Film Dokumenter Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan situasi masalah yang disebutkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Minat belajar peserta didik mengenai pembelajaran sejarah masih sangat kurang tanpa adanya media pembelajaran hal ini dibuktikan hasil belajar yang masih banyak yang belum tuntas.
2. Sarana dan prasarana pendukung yang masih kurang memadai.
3. Guru sejarah masih jarang menggunakan media film dokumenter saat proses pembelajaran berlangsung.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada: Pemanfaatan media film dokumenter.

D. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu diantaranya;

1. Bagaimana penggunaan media film dokumenter dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan?
2. Apakah pemanfaatan media film dokumenter sebagai sumber pembelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 11 kelas XI IPS?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui bagaimana penggunaan film dokumenter dapat sebagai sumber pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan.
2. Mengetahui apakah dengan pemanfaatan media film dokumenter ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peserta Didik

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan sumber belajar berupa media film dokumenter dapat membantu peserta didik lebih memahami materi dan meningkatkan ketertarikan mereka dalam mempelajari sejarah.

b. Bagi Guru sejarah

Memberikan informasi terkait dengan penggunaan media film dokumenter yang dapat membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran yang lebih efektif

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki potensi untuk menambah wawasan dan keterampilan untuk menjadi calon guru sejarah yang terampil dan inovatif. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik dengan media pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. KAJIAN TEORETIS

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Pada proses pembelajaran media pembelajaran sangat penting selama proses kegiatan belajar mengajar sebab, dalam kegiatan tersebut jika ada hal-hal yang kurang jelas dalam materi pelajaran yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.

Media adalah bentuk jamak dari kata latin "medium", yang berarti "tengah", "perantara", atau "pengantar." Oleh karena itu, media berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan pesan (Sadiman, 2006). Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan dan merangsang peserta didik untuk belajar, seperti buku, film, kaset, dan lain-lain(Ramli, 2012).

Mengenai media pembelajaran, Gerlach dan Ely menyatakan bahwa, dalam arti luas, media adalah manusia, benda, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat orang lain mampu memperoleh informasi, kemampuan, atau sikap. Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sejarah kepada peserta didik atau sebaliknya, sehingga dapat meningkatkan pemikiran, perasaan, dan ketertarikan peserta didik. Dengan demikian,

media pembelajaran dapat digunakan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan baik. (Sanaky, 2013).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik atau sebaliknya untuk meningkatkan pikiran, perasaan, dan minat peserta didik terutama dalam proses pembelajaran sejarah. Dengan demikian, media pembelajaran dapat digunakan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dengan menggunakan media pembelajaran yang kreatif, peserta didik dapat belajar dengan lebih baik dan meningkatkan kinerja mereka sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran, baik sebagai alat bantu pembelajaran bagi guru maupun peserta didik, adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajaran menjadi lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para peserta didik, dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pengajaran lebih baik,
- 3) Metode pembelajaran yang beragam melibatkan komunikasi non-verbal oleh guru, tidak membuat peserta didik bosan, dan guru tidak lelah.

- 4) Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti melihat, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.(Sanaky, 2013)

Dengan mempertimbangkan beberapa manfaat media pembelajaran yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa media dapat membantu guru dalam menjelaskan materi dan membantu peserta didik dalam memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru.

2. Film Dokumenter

Film dokumenter secara umum didefinisikan sebagai rekaman audio-visual dari suatu peristiwa atau beberapa peristiwa yang diproduksi tanpa menggunakan rekayasa. Tergantung pada maksud dan tujuan yang diinginkan, individu, kelompok/organisasi, atau entitas publik dan swasta dapat memproduksi film dokumenter. Sebuah film dokumenter membutuhkan sejumlah prosedur yang harus diselesaikan, termasuk pra, produksi, dan pasca produksi. Riset adalah langkah paling penting dalam proses produksi karena film dokumenter harus memiliki fakta-fakta yang akurat yang dikonversi ke dalam format audiovisual.

John Grierson menciptakan istilah “dokumenter” dalam ulasannya terhadap film *Moana* karya Robert Flaherty. Dalam sebuah tulisan yang muncul di *The New York Sun* pada tanggal 8 Februari 1926, Grierson mendefinisikan atau membuat daftar persyaratan untuk film dokumenter. “Karya film dokumenter adalah perlakuan kreatif terhadap aktualitas,” ujar pembicara tersebut. (Ayawaila, Gerzon R., 2008).

Di Prancis, semua film non-fiksi, termasuk perjalanan dan film instruksional, disebut sebagai film dokumenter. Dengan kriteria ini, setiap film dalam seri pertama adalah film dokumenter. Mereka menangkap rutinitas, seperti kereta api yang masuk ke stasiun. Film dokumenter pada dasarnya menggambarkan realitas. Ini menyiratkan bahwa peristiwa kehidupan nyata ditampilkan dalam film dokumenter.

Film dokumenter biasanya dianggap sebagai rekaman faktual atau klip pendek peristiwa yang diambil saat terjadi, seperti yang dilaporkan oleh subjek, tentang kehidupan nyata yang berlangsung secara alami dan tanpa menggunakan media lain. Kadang-kadang mereka adalah komponen utama yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter, tetapi karena mereka harus dipasang kembali, diproses, dan disortir, mereka jarang disertakan dalam produk jadi. Pembuat film dokumenter mungkin harus membuat keputusan selama pra-produksi tentang sudut kamera, gaya pengambilan gambar, pencahayaan, dan lain sebagainya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan..

Film dokumenter secara umum didefinisikan sebagai rekaman audio-visual dari satu atau beberapa peristiwa yang diproduksi tanpa menggunakan rekayasa. Tergantung dari tujuan dan sarannya, seorang individu, kelompok atau organisasi, atau badan publik dapat memproduksi film dokumenter. Sebuah film dokumenter memiliki prosedur tertentu yang harus diikuti, seperti prosedur produksi, pengemasan, dan penanganan. Riset merupakan langkah terpenting dalam proses produksi karena film dokumenter harus memiliki fakta-fakta yang akurat yang diubah ke dalam format audiovisual. Dari sumber wikipedia pengertian film dokumenter menurut beberapa ahli :

1. Paul Rotha

Definisi Dokumenter bukan merujuk pada subyek atau sebuah gaya, namun dokumenter adalah sebuah pendekatan. Pendekatan dalam dokumenter dalam film berbeda dari film cerita. Bukan karena tidak dipedulikannya aspek kriya / kerajinan (craftsmanship) dalam pembuatannya, tetapi dengan sengaja justru memperlihatkan bagaimana kriya tersebut digunakan.

2. Paul Wells

Teks Non-Fiksi yang menggunakan footage-footage yang aktual, di mana termasuk di dalamnya perekaman langsung dari peristiwa yang akan disajikan dan materi-materi riset yang berhubungan dengan peristiwa itu, misalnya hasil wawancara, statistik, dlsb. Teks-teks seperti ini biasanya disuguhkan dari sudut pandang tertentu dan memusatkan perhatiannya pada sebuah isu-isu sosial tertentu yang sangat memungkinkan untuk dapat menarik perhatian penontonnya.

3. Steve Blandford, Barry Keith Grant dan Jim Hillier

Produksi film berfokus pada masyarakat, peristiwa, atau keadaan yang benar-benar terjadi di dunia nyata dan di luar dunia film.

4. Frank Beaver

Film dokumenter dapat berupa tema-tema dari sejarah, ilmu pengetahuan, masyarakat, hingga lingkungan merupakan penekanan utama film dokumenter, yang sering kali difilmkan di lokasi nyata tanpa menggunakan aktor. Tujuan utamanya adalah untuk menginformasikan, mendidik, mencerahkan, meyakinkan, dan memberikan wawasan tentang masyarakat tempat kita tinggal.

5. Louis Giannetti

Tidak seperti kebanyakan film-film fiksi, dokumenter berurusan dengan fakta-fakta, seperti manusia, tempat dan peristiwa serta tidak dibuat. Para pembuat film dokumenter percaya mereka menciptakan dunia di dalam filmnya seperti apa adanya.

6. Timothy Corrigan

Kerangka narasi konvensional sebuah film dokumenter tentang masyarakat dan peristiwanya, sering kali diabaikan dalam film non-fiksi tentang masyarakat dan kejadian-kejadiannya..

7. Michael Rabinger

Dokumenter harusnya dibuat dengan hati dan bukan hanya dengan pikiran kita saja. Film dokumenter ada untuk mengubah cara kita merasakan sesuatu.

8. Ralph S. Singleton and James A. Conrad

Film dari sebuah peristiwa yang aktual. Peristiwa-peristiwa tersebut didokumentasikan dengan menggunakan orang-orang biasa dan bukan actor.

9. Edmund F. Penney

Sejenis film yang menginterpretasikan tema dan lokasi yang sebenarnya. Frasa ini kadang-kadang digunakan dalam arti luas untuk menyoroti betapa realistiknya film ini, berbeda dengan film naratif tradisional. Namun, frasa ini juga terbatas karena sering kali hanya menunjukkan urutan gambar yang disertai dengan musik dan komentar kehidupan nyata.

10. James Monaco

Istilah ini memiliki arti yang sangat luas dan biasanya digunakan untuk merujuk pada film atau program televisi yang menampilkan alam secara tidak lengkap.

11. Ira Konigsberg

film yang berhubungan langsung dengan non-fiksi dan fakta dalam upaya untuk menggambarkan kebenaran, bukan versi fiktifnya. Film-film ini berfokus pada bagaimana individu merespons dalam situasi, tempat, atau cara tertentu dalam melakukan sesuatu.

Himawan menyatakan bahwa karakteristik teknis utama dari film dokumenter adalah kesederhanaan penggunaan, kecepatan, kemampuan beradaptasi, efektivitas, dan keaslian peristiwa yang akan didokumentasikan. Film dokumenter biasanya memiliki format yang lugas dan jarang sekali menggunakan efek khusus. Sementara itu, Biran mengatakan bahwa film dokumenter, yang merupakan film yang menampilkan rekaman orang-orang nyata dan peristiwa-peristiwa asli, dapat menyampaikan gagasan yang luas. (Biran, 1997)

Dari beberapa pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa film dokumenter adalah tayangan yang berisikan kejadian-kejadian dimasa lampau yang di kemas dalam bentuk audio-visual tanpa menghilangkan makna kejadian atau peristiwa dimasa lalu. Dalam pembuatan film dokumenter tentu saja, pembuat film dokumenter tidak dapat mengabaikan faktor estetika sambil menciptakan ketegangan dalam narasi untuk menarik penonton.

Karakteristik dalam pemilihan film dokumenter yang akan digunakan sebagai sumber belajar, khususnya dalam pembelajaran sejarah, antara lain:

- a. Film dokumenter memberikan prioritas utama pada penyampaian informasi ilmiah ketika dinarasikan.
- b. Film dokumenter secara efektif menyampaikan kepada pemirsa tentang hal-hal yang pantas atau mengagumkan.
- c. Tidak ada ketidakkonsistenan antara dokumentasi dengan tata krama, konvensi, atau standar.
- d. Film dokumenter memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian peserta didik.
- e. Tujuan film dokumenter harus sangat jelas.
- f. Film dokumenter dapat membantu peserta didik memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupan.
- g. Film dokumenter ini dapat menjadi inspirasi bagi kedisiplinan peserta didik di masa depan.

3. Sumber Belajar

Pada proses kegiatan pembelajaran ada semacam interaksi antara komponen pembelajaran selama proses pengajaran. Salah satu komponen pendidikan adalah objek pembelajaran. Menurut AECT (*Association for Educational Communication Technology*), sumber belajar adalah sumber daya baik yang terdiri dari data, orang, dan kebijaksanaan yang relevan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar secara efektif baik secara individu maupun kolaboratif, sehingga memudahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Kochhar, 2008).

Sumber belajar dapat didefinisikan sebagai informasi yang disajikan dan disebarakan melalui berbagai media, yang dapat membantu peserta didik dalam belajar sebagai sarana untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Formatnya tidak terbatas bisa dalam bentuk teks, video, format perangkat lunak, atau kombinasi format lain yang dapat digunakan oleh guru dan peserta didik. (Isjoni & Kooperatif, 2012)

Sumber belajar pada dasarnya memberikan informasi kepada guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Jika sumber belajar disajikan dengan cara yang menarik, hal ini juga dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik. Dengan demikian, semua hal yang digunakan baik itu berupa data, bahan cetak, buku, film, video, atau orang-yang pada dasarnya dapat memfasilitasi pembelajaran dianggap sebagai sumber belajar. Memanfaatkan berbagai materi pembelajaran dapat membantu peserta didik memperoleh materi baru dan mempercepat proses pemahaman dan menjadi ahli dalam ilmu pengetahuan tertentu. Secara umum, sumber belajar memiliki fungsi dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan mengurangi waktu pembelajaran dan membantu para guru untuk menggunakan waktu dengan lebih bijak, serta mengurangi keraguan guru untuk memberikan informasi.
- b. Memberikan kesempatan untuk pembelajaran individual dengan mengurangi otoritas guru yang tradisional dan kaku di dalam kelas dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk beradaptasi dengan kemampuan mereka sendiri. Memberikan dasar yang lebih ilmiah

terhadap pembelajaran dengan perancangan program pembelajaran yang sistematis.

- c. Memperkuat proses pembelajaran dengan meningkatkan jumlah sumber daya pembelajaran dan jumlah informasi serta materi khusus yang digunakan.
- d. Memungkinkan pembelajaran dengan cara yang sistematis, yaitu dengan mengurangi kesenjangan antara pembelajaran verbal dan abstrak dengan realitas konkret sekaligus memberikan pengetahuan jangka panjang yang bermakna.
- e. Memungkinkan pembelajaran yang lebih luas dengan menyediakan informasi yang dapat menerobos hambatan geografis. (Kochhar, 2008)

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nawawi, hasil belajar dapat didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran tertentu di institusi pendidikan, yang diukur dengan skor yang diperoleh dari hasil tes yang mengidentifikasi topik tertentu. (Susanto, 2016).

Belajar itu sendiri adalah proses pribadi untuk mencapai perubahan perilaku yang relatif bertahan lama, dan guru biasanya menetapkan tujuan belajar selama kegiatan belajar atau kegiatan mengajar. Hasil belajar didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki seorang anak setelah kegiatan belajar. Pelajar yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau pengajaran dianggap pelajar yang sukses. (Haris & Jihad, 2019).

Menurut Sudjana, kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya adalah hasil belajar. Setelah proses pembelajaran berakhir, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dikenal sebagai hasil belajar.

b. Faktor-Faktor Hasil Belajar

Menurut Dalyono, berikut ini adalah faktor-faktor yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran:

1) Faktor internal

Faktor yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri: a) Kesehatan; b) Otak dan ingatan; c) Keinginan dan dorongan; d) Proses belajar

2) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik: Kelompok: a) Masyarakat; b) Sekolah; c) Lingkungan sekitar. (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012)

5. Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran Sejarah terdiri dari dua kata yaitu sejarah dan pembelajaran. Klein (1996: 2) mendefinisikan pembelajaran sebagai proses eksperimental yang mengarah pada perubahan perilaku yang umumnya bersifat permanen yang tidak dapat dijelaskan oleh kecenderungan respon intrinsik atau stoles sementara. Definisi ini memiliki tiga komponen: pertama, pendidikan mempengaruhi perubahan perilaku. Selanjutnya, perubahan yang terkait dengan pembelajaran bersifat permanen. Ketiga, perubahan-perubahan dalam belajar ini sebagian besar disebabkan oleh

proses belajar itu sendiri. Tanda bertambahnya usia seseorang yang semakin dewasa (maturasi) adalah perilaku.

Ada dua proses atau kegiatan yang termasuk dalam proses pembelajaran, yaitu proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan proses mengajar yang dilakukan oleh guru. Kedua proses yang disebutkan di atas tidak saling bertentangan. Pembelajaran dapat terjadi kapanpun dan dimanapun, tidak tergantung pada siapa yang mengajar atau tidak. Belajar terjadi sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.

“Geschiedenis” adalah istilah untuk sejarah dalam bahasa Belanda (dari kata Geschieden = terjadi). Di sisi lain, “history” dalam bahasa Inggris berasal dari kata Yunani “historia”, yang mengacu pada apa yang diketahui berdasarkan temuan penelitian atau analisis. Artinya, “pengetahuan” mengacu pada analisis berbagai jenis peristiwa sejarah yang telah terjadi dalam masyarakat manusia di masa lalu (Irwanto & Sair, 2014). Selanjutnya, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, “sejarah” berarti:

1. Asal-usul, susut galur, silsilah
2. Peristiwa dan pengamatan yang jelas terjadi pada masa lampau.
3. Pengetahuan tentang cerita, ajaran, dan pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa yang benar-benar terjadi selama periode lampau.

Menurut Leo Agung dan Sri Wahyuni, sejarah adalah subjek yang harus memberikan pengetahuan, perspektif, dan prinsip tentang proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lalu hingga saat ini. (Sri & Leo, 2013).

Menurut Kuntowijoyo, sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Sejarawan boleh menulis tentang apa pun tentang masa lalu, namun segala sesuatu yang ditulisnya harus berdasarkan fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2005). Fakta sejarah diperoleh sejarawan setelah melalui berbagai tahapan metode sejarah. Banyak orang yang meragukan manfaat sejarah bagi kehidupan, padahal penulisan sejarah masih terus dilakukan hingga saat ini. Dijelaskan lebih lanjut bahwa sejarah mempunyai dua kegunaan (manfaat) dalam kehidupan manusia, yaitu kegunaan intrinsik dan ekstrinsik.

1) Penggunaan intrinsik

Pada hakikatnya ada empat kegunaan sejarah, yaitu sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara memahami zaman Qianbao, sejarah sebagai penyebaran pernyataan pendapat, dan sejarah sebagai profesi.

2) Guna ekstrinsik

Pembelajaran sejarah yang diajarkan sejak sekolah dasar dan seterusnya menunjukkan bahwa sejarah mempunyai manfaat lebih dari itu. Secara umum sejarah mempunyai fungsi pendidikan sebagai pendidikan moral, pendidikan pemikiran, pendidikan politik, pendidikan politik, pendidikan reformasi, pendidikan masa depan, pendidikan estetika, sebagai penunjang ilmu pengetahuan, sebagai latar belakang, dan sebagai bukti.

Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan sejarah dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan di mana guru dan peserta didik kegiatan di mana guru dan peserta didik mempelajari peristiwa sejarah dari masa lalu di suatu negara atau wilayah. Peristiwa-peristiwa tahun sebelumnya dimasukkan ke

dalam kurikulum yang telah disetujui oleh pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Tujuan Pendidikan Sejarah Menurut Moh. Ali dalam Heri Susanto (Heri, 2014), ada tiga tujuan utama dari pendidikan sejarah. Ketiga tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1 Memperkuat, mengembangkan, dan melestarikan kekuatan kebangsaan.
- 2 Memperindah kearifan kebangsaan dalam setiap bahasa.
- 3 Mewujudkan semangat keilmuan kebangsaan dan mengajarkannya sebagai bagian dari sejarah dunia.
- 4 Mengajarkan kepada anak tentang cita-cita bangsa (Pancasila dan Undang-undang Pendidikan) dan risiko yang terkait agar cita-cita bangsa dapat digunakan dengan baik sepanjang masa.

Menurut Leo Agung dan Sri Wahyuni, tujuan pengajaran sejarah di sekolah adalah untuk mengajarkan peserta didik berpikir kronologis dan memahami sejarah. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menjelaskan keanekaragaman masyarakat dan budaya, memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat, serta menentukan dan mengembangkan identitas suatu negara. (Sri & Leo, 2013).

Sesuai dengan Kurikulum 2013, tujuan pendidikan sekolah adalah untuk mendidik peserta didik dalam pemahaman, pendidikan karakter, dan

keterampilan; mereka juga mendorong peserta didik untuk memahami materi, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas dan presentasi, dan memiliki tingkat disiplin yang tinggi. Kurikulum yang dimaksud menggantikan kurikulum Tingkat satuan Pendidikan yang telah ada sejak tahun 2006. Berdasarkan kurikulum 2013, peserta didik harus menyelesaikan dan wajib mengambil semua mata pelajaran dalam satu bidang studi setiap semester atau jenjang Pendidikan.

Seperti yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk mengetahui apa yang terjadi di masa lalu, bagaimana peristiwa tersebut berakhir, dan untuk mendorong studi sejarah nasional sebagai bagian dari upaya untuk mempelajari sejarah dunia. Sesuai dengan kurikulum 2013 yang bertujuan untuk menanamkan keterampilan dan karakter, serta etika dan kedisiplinan yang tinggi.

B. Kerangka Konseptual

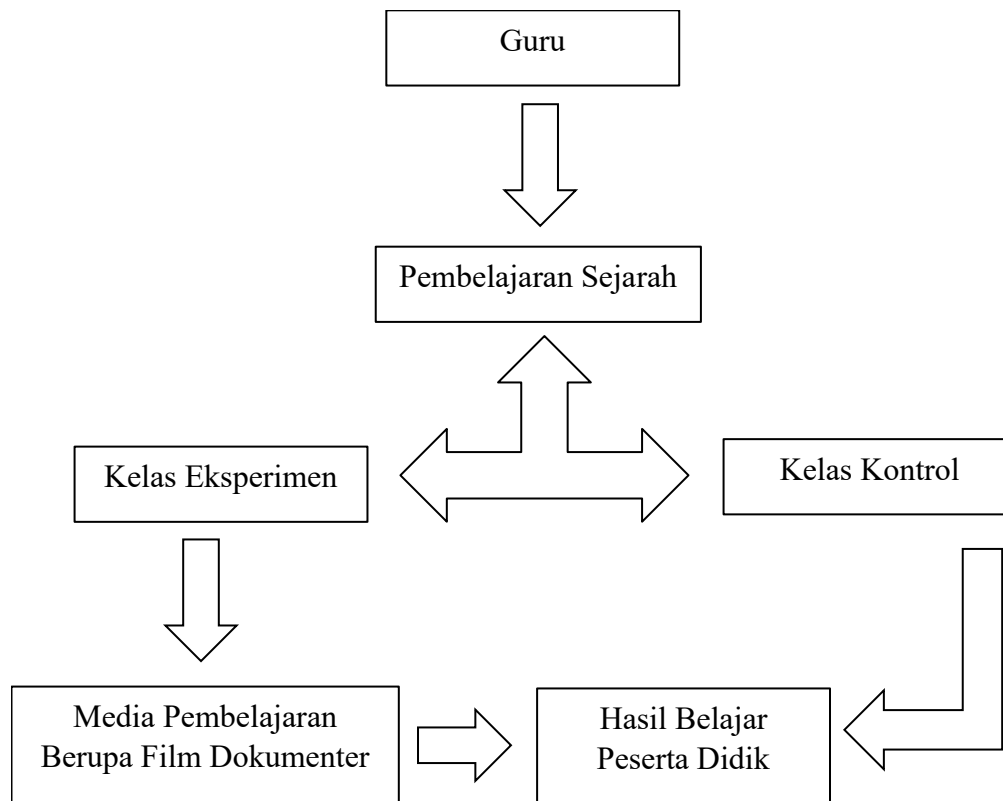
Menurut Sugiyono, kerangka berfikir merupakan gambaran konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Margono, 2010). Kerangka berfikir yang kuat akan menunjukkan dengan jelas hubungan antar variabel yang akan diteliti. Berikut ini adalah beberapa poin yang diangkat dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Film Dokumenter Sebagai Suplemen Buku Ajar Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan”: Penggunaan film dokumenter sebagai bahan ajar pembelajaran sejarah di kelas dimaksudkan untuk mendukung proses belajar peserta didik dalam rangka meningkatkan prestasi belajar mereka dalam mempelajari tentang masuknya

Jepang dan organisasi pergerakan masa pendudukan Jepang di Indonesia di kelas XI IPS.

Film yang mencatat peristiwa nyata disebut film dokumenter. Dalam resensi film *Moana* (1926) oleh Robert Flaherty, yang ditulis oleh *The Moviegoer* (nama samaran John Grierson) di *New York Sun* pada tanggal 8 Februari 1926, istilah "dokumenter" pertama kali digunakan. Semua film non-fiksi di Perancis disebut dokumenter, termasuk film mengenai perjalanan dan pendidikan. Semua film pertama adalah film dokumenter berdasarkan definisi ini. Mereka merekam hal-hal yang terjadi setiap hari, seperti kereta api yang tiba di stasiun. Pada dasarnya, film dokumenter menggambarkan kehidupan nyata. Film dokumenter berarti menampilkan kembali peristiwa nyata.

Adapun alur kerangka berfikir dari penelitian mengenai pemanfaatan media film dokumenter sebagai sumber pembelajaran sejarah dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan.

Tabel 2. 1 Kerangka Berpikir



C. Perumusan Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini yaitu:

H_A = Terdapat pengaruh yang signifikan menggunakan media film dokumenter sebagai sumber pembelajaran sejarah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

D. Penelitian Relevan

Penelitian terkait pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran sudah banyak dilakukan di luar negeri maupun di Indonesia. Namun penelitian yang khusus berfokus pada media film masih minim, khususnya di Indonesia. Sebuah studi mengenai film pernah dilakukan di Inggris, serta beberapa penelitian terkait teknologi dalam pendidikan.

- a. Nitika Tolani-Brown, Ph.D., Meredith McCormack, M.A. dan Roy Zimmermann, Ph.D., (2009) dalam penelitian yang berjudul “An analysis of the research and impact of ICT in education in developing country contexts” menyimpulkan bahwa Evaluasi yang ketat mengenai dampak teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terhadap hasil pembelajaran di negara-negara berkembang masih jarang dilakukan dan sering kali tidak memiliki kualitas metodologis yang diperlukan untuk memandu para pembuat kebijakan menuju praktik-praktik yang baik dan berbasis bukti. Studi literatur ini mengulas penelitian yang telah dilakukan hingga saat ini mengenai dampak TIK terhadap hasil pembelajaran di negara-negara berkembang. Pertama, serangkaian wawancara mendalam dan terstruktur dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pembuat kebijakan dan akademisi, peneliti, pengguna, dan pengembang TIK, dilakukan, diikuti dengan tinjauan literatur global tentang evaluasi yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan tentang dampak pendidikan TIK. Studi ini menemukan bahwa meskipun studi kualitatif sering menyoroti manfaat TIK bagi peserta didik dan pemangku kepentingan lainnya, namun hanya ada sedikit penelitian yang mendukung hubungan sebab akibat antara hasil belajar peserta didik dan TIK di negara berkembang. Studi ini menyimpulkan bahwa para pengambil keputusan di negara-negara berkembang tidak dipandu oleh bukti atau data, melainkan oleh intuisi dan pengaruh lain ketika memilih untuk berinvestasi dalam teknologi dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah-sekolah mereka. Akhirnya, rekomendasi untuk evaluasi di masa depan ditawarkan dengan mempertimbangkan pelajaran

penting yang dapat dipetik dari penelitian yang ada (Tolani-Brown et al., 2011).

- b. Muharria (2016) dalam kajian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Media Film Pendek Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Di Kelas X Matematika Ilmu Alam Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Palembang menyimpulkan bahwa ada dua permasalahan dalam penelitian ini yaitu ada tidaknya terdapat pengaruh media film pendek terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas X MIPA SMA Negeri 13 Palembang, apakah terdapat pengaruh media film pendek terhadap hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Sejarah di kelas X MIPA SMA Negeri 13 Palembang. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini secara keseluruhan yaitu untuk mengetahui pengaruh media film pendek terhadap hasil belajar peserta didik pada pada mata pelajaran sejarah di kelas X MIPA SMA Negeri 13 Palembang. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X MIPA 2 sebagai kelas eksperimen dengan menerapkan media film pendek dan kelas X MIPA 3 sebagai kelas kontrol. Memanfaatkan menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak (random sampling). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, angket, dan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis yaitu uji-t dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan data hasil analisis diperoleh $t_{hitung} = 3,008 > t_{tabel} = 1,995$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Media Film Pendek Sebagai Sumber Belajar Sejarah Terhadap Hasil Belajar Peserta didik

Pada Mata Pelajaran kelas XI IPS Sejarah SMA Negeri 13 Palembang (Muharria et al., 2016).

- c. Dedek Ayu, Surya Aymanda Nababan (2023) dalam penelitian yang berjudul Pemanfaatan Media Film Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di Kelas IX IPS Madrasah Aliyah Tahfizil Qur'an” menyimpulkan bahwa Pada umumnya, tenaga pendidik sejarah cenderung menggunakan metode seperti ceramah dan diskusi, dengan menggunakan media sederhana seperti papan tulis dan materi cetak seperti buku. Namun, tenaga pendidik di Madrasah Tahfizil Qur'an menggunakan film sebagai media pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dan memfasilitasi pemahaman dan penguasaan mereka terhadap mata pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik pemanfaatan film oleh tenaga pendidik sebagai media pembelajaran sejarah, kesesuaian antara media film dengan materi pelajaran, dan respon peserta didik terhadap penggunaan film sebagai sumber belajar sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik dan alat pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Kemudian, data dibandingkan, diperiksa keabsahannya, dan dideskripsikan. Temuan dari penelitian lapangan adalah sebagai berikut: (1) Pemanfaatan media film sebagai sumber belajar sejarah di Madrasah Tahfizil Qur'an sudah baik. Tenaga pendidik sejarah telah menguasai langkah-langkah penggunaan media film dan telah menggunakan strategi yang tepat dalam mengajar. (2)

Media film dalam pembelajaran sejarah di kelas XI Madrasah Tahfizil Qur'an hanya dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran dan kompetensi tertentu.

(3) Respon peserta didik terhadap penggunaan film sebagai media pembelajaran sejarah di kelas XI Madrasah Tahfizil Qur'an sangat positif. Penggunaan media film dalam pembelajaran sejarah memberikan dampak yang positif (Ayu et al., 2023).

- d. Siti Nahdiroh dan Risma Dwi Arisona dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Film Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta didik SMP Materi Potensi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam” menyimpulkan bahwa Media merupakan alat bantu yang membantu dalam proses pembelajaran. Alat bantu yang mampu mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan pendidik atau tenaga pendidik melalui kata-kata atau kalimat. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment, desain yang digunakan nonequivalent control group design. Artinya penelitian yang menguji hubungan antara variabel penggunaan media berbasis film (variabel X) dan hasil belajar ips dalam materi potensi dan pemanfaatan sumber daya alam (variabel Y). Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas VII SMPN 5 Ponorogo, sampel yang digunakan pada penelitian ini hanya kelas VII A sebagai kelas kontrol dan VII B sebagai kelas eksperimen. Pengumpulan data dengan menggunakan tes dan dokumentasi, Instrumen tes berupa soal yang berjumlah 30 soal. Jenis tes yang digunakan adalah tes pre- tes dan post-test. Untuk uji hipotesis data, digunakan hasil perhitungan pada kolom t-test. Berdasarkan tabel t-test, diketahui nilai Sig. (2-tailed) yaitu 0,020. Dengan menggunakan taraf

kepercayaan 95%, maka nilai Sig. 0,020 kurang dari 0,05 ($0,020 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan media pembelajaran berbasis filem terhadap hasil belajar IPS materi potensi dan pemanfaatan sumber daya alam (Siti & Arisona, 2020).